

ABSTRACT

Tuaderu, Yohanes. 2008. *Class Struggle in Capitalist Society as Depicted in George Bernard Shaw's Pygmalion*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies. Sanata Dharma University.

Class struggle is a collective reaction of the workers toward the inhumane treatments of the capitalists. The bad treatments manifest in low wages, long working hours (12 to 19 hours per day), and the imposition of bad discipline and fine system. The capitalists' avarice to accumulate the surplus value as high as possible is believed as the main causal factor of the treatment.

By employing sociological approach of literature, *Pygmalion* – a play of five acts written by George Bernard Shaw – is considered as one of the literary pieces of the early twentieth century that portrays the social condition of British society at the era when capitalism reached its height. Shaw himself is a socialist who supports the working class struggle through his propaganda, public lectures, critical essays, and literary works that attack the human exploitation in industrial sphere.

The objectives of this research are: 1) to reveal the social conditions in capitalist society in England in the end of nineteenth century and the early twentieth century as reflected in *Pygmalion*, 2) to present the class struggle which is done by the main character of *Pygmalion* as the reaction toward the social condition in capitalist society. These two objectives are formulated in their inseparable relationship with the practices in capitalist society where human relation is always related to the economic affair between the capitalist and the workers. The capitalist has a big economic power since the capital, production machinery, and raw materials are fully in his hands. Meanwhile the workers do not have anything except their labor power that they sell in a very low price to earn their living and to stay survive.

This is a qualitative research using two main theories i.e., 1) Theory of Homology postulated by Lucien Goldmann which is used to prove the interdependent relationship between the society which is told in Shaw's *Pygmalion* and the real society in England at the time when *Pygmalion* was written, 2) Marxist criticism which is theorized by some scholars to analyze class struggle done by the main character of *Pygmalion* which is assumed as the portrait of the unstopped struggle of the proletariat to achieve their rights which are ignored by the bourgeoisie for hundred of years. These two theories are considered as the most appropriate instruments to analyze Shaw's masterpieces, *Pygmalion*, since Shaw himself was a genuine social strived for the social reform of British society which is signed by the presence of democracy, the admission of human rights, the just distribution of social welfare, and the reasonable respect to the individual freedom.

The data which are used in the analysis consist of the main data and the supporting data. The main data are gathered from the text of *Pygmalion* in forms of

dialogue and stage direction. Meanwhile, the supporting data are collected from various references such as books, articles, and magazines which are available both in the university library as well as on-line sources about the social condition in England in the early twentieth century and critiques of Shaw's literary works.

The result of the study shows that the social condition in England in the end of nineteenth century to the early twentieth century is mostly affected by the practice of class distinction and human exploitation in industry sphere. Meanwhile, the class struggle which is done by the main character of *Pygmalion* is the portrait of the struggle of the working class to free themselves from poverty, to release them from the capitalist' oppression, and to gain the admission from the society that they have equal dignity as other human beings in society.

This thesis intends to indicate to the readers that by employing the sociological approach of literature, a play – prose and poetry as well – can reveal the social condition of a group of people of certain place and time. It may happen since literary works are one of the social documents which reflect social phenomena and human interrelation aesthetically. In addition, the writer of this thesis also wants to underline the truth that has been trusted for a long time that literary pieces can be utilized as educational means to teach the society by using their moral messages that exist beyond the works.

ABSTRAK

Tuaderu, Yohanes. 2008. *Class Struggle in Capitalist Society as Depicted in George Bernard Shaw's Pygmalion*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies. Sanata Dharma University.

Class struggle merupakan reaksi kolektif dari kaum buruh terhadap perlakuan yang tidak manusiawi dari kaum kapitalis. Perlakuan itu menjelma dalam bentuk rendahnya upah kerja, jam kerja yang sangat panjang (12-19 jam sehari), dan pemberlakuan disiplin dan system denda/hukuman yang sangat berat. Keserakahan kaum kapitalis untuk mengumpulkan surplus value sebesar-besarnya dianggap sebagai penyebab utama dari perlakuan yang buruk itu.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, *Pygmalion* – sebuah drama 5 babak karangan George Bernard Shaw – diyakini sebagai karya sastra awal abad ke-20 yang memotret situasi sosial masyarakat Inggris ketika sistem kapitalis mencapai puncak kejayaannya. Shaw sendiri adalah seorang sosialist yang mendukung class struggle kaum buruh melalui propaganda-propaganda, kuliah umum, essai-essai berisi kritikan pedas terhadap eksploitasi manusia di lingkungan industri, dan yang paling banyak adalah melalui karya-karya sastranya.

Tujuan penelitian dari tesis ini adalah untuk: 1) mengungkapkan kondisi sosial dalam masyarakat kapitalis di Inggris pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 sebagaimana direfleksikan dalam *Pygmalion*, 2) melihat class struggle yang dilakukan oleh pelaku utama dalam *Pygmalion* sebagai reaksi terhadap kondisi sosial dalam masyarakat kapitalis saat itu. Kedua tujuan ini dirumuskan dalam kaitan yang erat dengan pengaruh dari kehidupan dalam masyarakat kapitalis di mana hubungan antarmanusia (*baca Gary Day*) dilihat sebagai hubungan ekonomi antara pemilik perusahaan dengan kaum pekerja. Pemilik perusahaan memiliki kekuatan ekonomi yang besar karena modal, mesin produksi, dan bahan baku sepenuhnya berada dalam kekuasaannya. Sedangkan kaum pekerja tidak memiliki apa-apa selain tenaga fisik (*labor power*) yang terpaksa mereka jual murah supaya bisa tetap bertahan hidup.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan 2 (dua) teori utama yaitu: 1) Teori Homologi dari Lucien Goldmann untuk membuktikan hubungan resiprokal antara masyarakat yang diceritakan oleh Shaw dalam *Pygmalion* dengan masyarakat dalam realita di Inggris pada saat *Pygmalion* ditulis, 2) Teori Marxisme dari berbagai ahli yang dipakai untuk menganalisis class struggle si pelaku utama dalam *Pygmalion* yang merupakan potret dari perjuangan tanpa henti dari kaum proletariat untuk mendapatkan hak-hak mereka yang selama sekian ratus tahun tidak mereka dapatkan dari kaum borjuis. Kedua teori ini dianggap sebagai alat yang paling tepat untuk menganalisis karya besar Shaw, *Pygmalion*, sejalan dengan perjuangan Shaw sendiri dalam melakukan reformasi sosial yang ditandai dengan hadirnya demokrasi, pengakuan hak-hak asasi manusia, pemerataan kesejahteraan, dan penghargaan terhadap kebebasan individu.

Data yang dipakai dalam analisis terdiri dari data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari teks drama *Pygmalion* berupa dialog antarpelaku dan *stage direction*. Sedangkan data pendukung diperoleh dari berbagai referensi seperti buku-buku, artikel-artikel, dan majalah baik yang tersedia di perpustakaan universitas maupun yang diakses dari situs-situs internet yang memberi masukan tentang situasi sosial di Inggris pada awal abad ke-20 maupun kajian sastra dari para kritikus terkenal terhadap karya-karya Shaw.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial di Inggris pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh praktek pembedaan manusia menurut kelas-kelas sosial dan eksploitasi manusia dalam lingkungan industri. Pembedaan manusia menurut kelas dan praktek eksploitasi manusia oleh manusia lain berdampak pada dehumanisasi dan kemiskinan berkepanjangan yang dialami oleh kaum pekerja. Sedangkan perjuangan kelas yang dilakukan oleh pelaku utama dari *Pygmalion* ternyata merupakan potret dari perjuangan kaum pekerja untuk membebaskan dirinya dari kemiskinan, untuk lepas dari penindasan pemilik modal, dan untuk mendapatkan pengakuan sebagai manusia yang memiliki harkat, derajat dan martabat yang sama dengan manusia lain dalam masyarakat.

Tesis ini ingin menunjukkan kepada para pembaca bahwa dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sebuah drama – sebagaimana juga prosa dan puisi – dapat mengungkapkan situasi kemasyarakatan di suatu tempat pada zaman tertentu. Hal itu terjadi karena karya sastra merupakan salah satu dokumen masyarakat yang merefleksikan persoalan-persoalan sosial dan hubungan antarmanusia secara estetik. Selain itu, penulis tesis ini ingin juga menggaris-bawahi apa yang telah diyakini benar bahwa karya sastra dapat pula menjadi sarana untuk mendidik masyarakat melalui pesan-pesan moral yang dikemas secara metaforik dalam dialog, monolog, dan arahan lakon yang menyertai karya tersebut.